

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Metode Demonstrasi

a. Pengertian metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. (Syaiful Bahri Djamarah 2000)

Metode Demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa. Untuk memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru atau anak didik itu sendiri.

Muhibbin Syah (2000) metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Sedangkan menurut Roehstyah NK (2001:81) mendefinisikan metode demonstrasi adalah cara mengajar instruktur atau guru menunjukkan atau memperlihatkan suatu proses. Peran penggunaan

metode demonstrasi mampu mengkomunikasikan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pemberi kepada penerima. Oleh karena itu dalam merancang proses belajar hendaknya dipilih metode yang benar-benar efektif dan efisien atau merancang metode sendiri sehingga dapat menyampaikan pesan pembelajaran, yang akhirnya terbentuk kompetensi tertentu dari siswa. Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode demonstrasi.

Metode demonstrasi mempunyai kemampuan atau potensi mengatasi kekurangan-kekurangan guru, metode demonstrasi mampu menyampaikan materi secara jelas dan mudah di pahami siswa. Dengan demikian penggunaan metode demonstrasi dapat menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan. Dari hal tersebut maka proses belajar akan efektif dan prestasi belajar siswa akan meningkat.

Dari definisi- definisi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah cara – cara guru dalam mengajar dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, kejadian, urutan melakukan suatu kegiatan atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk yang sebenarnya maupun tiruan melalui penggunaan berbagai macam media yang relevan dengan pokok bahasan untuk memudahkan siswa agar kreatif dalam memahami materi.

b. Penggunaan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran

Seperti yang diuraikan oleh Dr. H. Martinis Yamin, M.Pd dalam bukunya *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran* (2013: 152), metode demonstrasi dapat dilaksanakan:

- 1) Manakala kegiatan pembelajaran bersifat formal, magang, atau latihan kerja.
- 2) Bila materi pelajaran berbentuk keterampilan gerak, petunjuk sederhana untuk melakukan keterampilan dengan menggunakan bahasa asing, dan prosedur melaksanakan suatu kegiatan.
- 3) Manakala guru, pelatih, instruktur bermaksud menyederhanakan penyelesaian kegiatan yang panjang, baik yang menyangkut pelaksanaan suatu prosedur maupun dasar teorinya.
- 4) Pengajar bermaksud menunjukkan suatu standar penampilan.
- 5) Untuk menumbuhkan motivasi peserta didik tentang latihan/praktik yang kita laksanakan.
- 6) Untuk dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan kegiatan hanya mendengar ceramah atau membaca di dalam buku, karena peserta didik memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.
- 7) Bila beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan pada peserta didik dapat dijawab lebih teliti waktu proses demonstrasi atau eksperimen.
- 8) Bila peserta didik turut aktif bereksperimen, maka ia akan memperoleh pengalaman-pengalaman praktik untuk

mengembangkan kecakapan dan memperoleh pengakuan dan penghargaan dari lingkungan sosial.

c. Batas-batas Metode Demonstrasi

Menurut Dr. H. Martinis Yamin, M.Pd (2013: 153), hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan metode demonstrasi antara lain:

- 1) Demonstrasi akan merupakan metode yang tidak wajar bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan seksama oleh peserta didik.
- 2) Demonstrasi menjadi kurang efektif bila tidak diikuti dengan sebuah aktivitas dimana para peserta didik sendiri dapat ikut bereksperimen dan menjadikan aktivitas itu pengalaman pribadi.
- 3) Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelompok.
- 4) Kadang-kadang, bila suatu alat dibawa di dalam kelas kemudian didemonstrasikan, terjadi proses yang berlainan dengan proses dalam situasi nyata.
- 5) Manakala setiap orang diminta mendemonstrasikan dapat menyita waktu yang banyak, dan membosankan bagi peserta yang lain.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

1) Kelebihan Metode Demonstrasi

Keunggulan atau kelebihan metode demonstrasi menurut Roehstiyah NK (1990) adalah sebagai berikut:

- a) Perhatian siswa lebih dapat dipusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan.

- b) Kesalahan – kesalahan yang terjadi apabila pelajaran diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan obyek sebenarnya.
- c) Konsep yang diterima siswa lebih mendalam sehingga lebih lama dalam jiwanya.
- d) Memberikan motivasi yang kuat pada siswa agar lebih giat belajar karena siswa dilibatkan dengan pelajaran.
- e) Siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung serta dapat memperoleh kecakapan
- f) Dapat menjawab semua masalah yang timbul di dalam pikiran setiap siswa karena ikut serta berperan secara langsung metode ini.

2) Kekurangan Metode Demonstrasi

- a) Memerlukan waktu yang cukup banyak
- b) Apabila terjadi kekurangan media, metode demonstrasi menjadi kurang efisien.
- c) Memerlukan biaya yang cukup mahal, terutama untuk membeli bahan-bahannya.
- d) Memerlukan tenaga yang tidak sedikit.
- e) Apabila siswa tidak aktif maka metode demonstrasi menjadi tidak efektif.

e. Manfaat Metode Demonstrasi

Manfaat psikologis dari metode demonstrasi yang dikutip dari Google <http://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html> adalah :

- 1) Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan .
- 2) Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- 3) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

f. Langkah-Langkah Penerapan Metode Demonstrasi

Langkah – langkah penerapan strategi pembelajaran dengan metode demonstrasi dalam aspek berbicara materi mengomentari berita faktual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dikelas V Sekolah Dasar adalah:

- 1) Mempersiapkan peralatan dan bahan yang diperlukan untuk demonstrasi.
- 2) Memberikan pengantar demonstrasi untuk mempersiapkan siswa mengikuti demonstrasi yang berisikan pelajaran bahasa indonesia aspek berbicara tentang mengomentari berita faktual disertai alasan yang mendukung.
- 3) Memperagakan tindakan, proses, atau prosedur yang disertai penjelasan tentang prosedur, ilustrasi ,dan pertanyaan.
- 4) Untuk menghindari ketegangan, ciptakanlah suasana-suasana harmonis.

2. Pengertian Media Koran

a. Pengertian Media

Istilah media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*”. Secara harfiah media dapat dipahami

sebagai tengah, perantara, atau pengantar, dalam hal ini media merupakan perantara untuk menyampaikan pesan. Dengan demikian, secara sederhana media dapat dipahami sebagai segala bentuk atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan/informasi kepada pihak lainnya. *National Education Association* (NEA) menyatakan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya.

Gagne (1970) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat memotivasi siswa untuk belajar. Media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari guru ke siswa (ataupun sebaliknya) sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, serta perhatian siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Media pembelajaran juga dipahami sebagai alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dalam proses pembelajaran.

b. Koran

Pengertian koran adalah media cetak yang biasanya terbit harian, di dalamnya berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik. Pada masa sekarang koran tidak hanya terbit dalam bentuk cetakan tapi ada juga bentuk onlinenya di internet, bahkan kita bisa memilih tanggal terbitnya surat kabar tersebut.

Koran sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia memiliki karakteristik sebagai berikut, pertama, koran ini termasuk ke dalam media visual yang berwujud gambar, grafis, dan teks. Selain itu, dalam kerangka teori Eyler dan Giles (dalam Widharyanto, 2008), media ini cocok untuk menyajikan pesan berupa informasi. Kedua, koran juga memiliki karakteristik otentisitas yang tinggi dalam hal isi atau informasi. Tulisan-tulisan yang ada dalam koran memuat isi atau informasi yang aktual, fakta, dan akurat. Isi atau informasi disusun berdasarkan prosedur baku jurnalistik yang data-datanya diperoleh melalui observasi, wawancara, perekaman, dan studi pustaka. Tingkat kebenaran dan objektivitas isi terjamin dan dari segi keilmuan dapat dipertanggungjawabkan. Ketiga, koran yang dipilih adalah koran yang disajikan dengan bahasa ragam jurnalistik yang bersifat lebih sederhana, bersifat populer, dan dapat dicerna anak SD yang tahapan intelektualnya masih taraf konkrit operasional menurut Piaget.

3. Pengertian Aktivitas

a. Aktivitas

Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Guru dalam hal ini membantu mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar, dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh sehingga pembelajaran menjadi kegiatan yang efektif. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Martinis Yamin, 2007:80-81) terjadi manakala:

- 1) Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada siswa;
- 2) Guru berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman belajar;
- 3) Tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal siswa (kompetensi dasar);
- 4) Pengelolaan kegiatan pembelajaran menekankan pada kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan minimalnya, dan mencapai siswa yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep;
- 5) Melakukan pengukuran secara alami dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk “belajar aktif” yang kemudian dapat dikembangkan dalam bentuk “*collaborative learning*”. Belajar aktif adalah belajar yang memperbanyak aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber, buku teks, perpustakaan, internet, atau sumber-sumber belajar lainnya, untuk mereka bahas dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian mereka akan memperoleh berbagai pengalaman yang tidak saja menambah kompetensi pengetahuan mereka, tetapi juga akan menambah kemampuan mereka untuk melakukan analisis sintesis, dan nilai informasi yang relevan untuk dijadikan sebagai nilai baru dalam hidupnya, yang kemudian diimitasi dan dibiasakan dalam kehidupannya. Belajar dengan model ini biasa disebut dengan *self discovery learning*, yaitu belajar melalui penemuan mereka sendiri.

Menurut Anton M. Mulyono (2001: 26). Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik merupakan suatu aktivitas . Menurut Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani maupun rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. (Rosalia, 2005:2) aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses berbicara berdasarkan rangsangan gambar antara lain kesesuaian dengan gambar/isi persoalan, ketepatan logika urutan cerita, ketepatan makna keseluruhan cerita, ketepatan kata, ketepatan kalimat, kelancaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin.

Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja. Dapat disimpulkan bahwa

aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas (2005:31), belajar aktif adalah “suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor”.

Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan sebagainya.

Paul D. Dierich (Hamapik 2001:172) menyatakan bahwa aktivitas belajar dapat diklasifikasikan ke dalam delapan kelompok yaitu: *Visual*, yaitu segala kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain. *Lisan*, yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi

saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi. Mendengarkan yaitu aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam berkonsentrasi menyimak pelajaran, mendengarkan percakapan, mendengarkan radio. Menulis yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, mengerjakan angket. Menggambar yaitu menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta dan pola, Matrik yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, menari, dan berkebun. Mental yaitu merenungkan, mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan hubungan, serta membuat keputusan.

Faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menurut Gagde dan Briggs (Martinis, 2007:84) yaitu:

- 1) Memberikan informasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran;
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional,
- 3) Mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa;
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari);
- 5) Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya;
- 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran;

- 7) Memberi umpan balik;
- 8) Melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes;
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.

Pendidikan perlu mengarahkan keaktifan yang dimiliki siswa agar tidak terjadi penyimpangan yang berakibat terganggunya perkembangan siswa. Salah satu yang bertugas membantu berkembangnya aktivitas siswa adalah guru. Perilaku guru yang pasif, lesu, dan sukar dikontrol mengakibatkan proses pembelajaran tidak banyak melibatkan siswa dan tidak terdapat interaksi, karena waktu tersita dengan penyajian materi yang serius (Yamin, 2007:76).

Bertolak dari konsep dan teori aktivitas di atas maka guru tidak hanya melakukan kegiatan menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap saja, akan tetapi guru harus mampu membawa siswa aktif menemukan, aktif belajar berkelompok, belajar mandiri, belajar memecahkan masalah, dan sebagainya. Keaktifan belajar yang dimiliki oleh siswa ditandai dengan adanya keterlibatan siswa secara optimal, baik secara intelektual, emosional, maupun fisik. Ketidaktepatan dalam pemilihan metode pembelajaran akan menyebabkan keaktifan siswa menjadi tidak berkembang.

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru untuk mengembangkan keaktifan siswa dalam belajar adalah:

- 1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreaitivitas dalam proses belajarnya, sesuai dengan keinginanya.
- 2) memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan, penyelidikan, dan pemahaman melalui pembelajaran inkuiri dan eksperimen.
- 3) memberikan pujian verbal dan non verbal kepada siswa yang aktif mengajukan pertanyaan.
- 4) menggunakan model pembelajaran multimedia sehingga siswa tertarik dan terangsang untuk belajar aktif.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermuara pada hasil belajar yang lebih baik, Jerry Aldridge dan Renitta Goldman merekomendasikan beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru. Pertama, guru harus mampu menciptakan situasi kelas yang tenang, bersih, tidak stress, dan sangat mendukung untuk pelaksanaan proses pembelajaran. Kedua, guru harus menyediakan peluang bagi anak didik untuk mengakses seluruh bahan dan sumber informasi untuk belajar. Ketiga, Gunakan model *cooperative learning* melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil, debat, atau mendemonstrasikan (*demonstrasi*). Keempat, hubungkan informasi baru pada sesuatu yang sudah diketahui oleh anak didik, sehingga mudah untuk mereka pahami. Kelima, dorong anak didik untuk mengerjakan tugas-tugas penulisan makalahnya dengan melakukan kajian dan penelusuran hal-hal baru dalam kajian yang mendalam, Keenam, guru harus memiliki catatan-catatan kemajuan

dari semua proses pembelajaran anak didik, termasuk tugas-tugas individu dan kelompok mereka dalam bentuk portofolio.

4. Pengertian Kemampuan

a. Kemampuan

Kemampuan merupakan kesanggupan dari diri kita untuk berusaha agar tercapai yang diinginkan. Setiap manusia mempunyai kemampuannya masing-masing, apabila kemampuan terus diasah maka kemampuan yang dimilikinya akan terus berkembang. Poerwadarminta (2007: 742) mengatakan bahwa kemampuan yaitu mampu artinya kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Jadi, kemampuan merupakan suatu kesanggupan untuk melakukan hal yang diucapkan baik itu tugas dari guru maupun orang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 869), kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kemampuan mempunyai tiga arti penting yaitu kesanggupan yang artinya siap untuk melakukan apa yang menjadi tugasnya, kecakapan yaitu memiliki kemampuan untuk melaksanakan hal yang diucapkan dalam berbagai bidang, dengan menggunakan tenaga, akal, pikiran, dan yang ketiga adalah kekuatan yaitu kuat melakukan tugas dengan penuh tanggung jawab.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas adalah bahwa kemampuan adalah kesanggupan dalam melaksanakan dan

mengerjakan suatu hal dengan tenaga, akal dan, pikiran, dengan penuh tanggung jawab untuk mendapat hasil yang lebih baik.

5. Pengertian Berbicara

a. Berbicara

Dalam Bahasa Indonesia terdapat beberapa aspek yang harus dikuasai seorang guru dalam mengajar, salah satu aspeknya adalah aspek berbicara. Berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan dalam Puji Santoso,dkk (2006: 6.34). Berbicara sering dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial, karena berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor *fisik, psikologis, neurologist, dan linguistik* secara luas.

Banyaknya faktor yang terlihat didalamnya, menyebabkan orang beranggapan bahwa berbicara merupakan kegiatan yang kompleks. Faktor-faktor tersebut merupakan indikator keberhasilan berbicara, sehingga harus diperhatikan pada saat kita menentukan mampu tidaknya seseorang berbicara. Jadi, tingkat kemampuan berbicara seseorang atau siswa tidak hanya ditentukan dengan mengukur penguasaan faktor *linguistik* saja atau faktor *psikologis* saja, tetapi dengan mengukur penguasaan semua faktor tersebut secara menyeluruh.

b. Jenis-jenis berbicara

Klasifikasi berbicara dapat dilakukan berdasarkan tujuannya, situasinya, cara penyampaiannya, dan jumlah pendengarnya. Adapun sebagai berikut:

- 1) Berbicara berdasarkan tujuannya
 - a) Berbicara memberitahukan, melaporkan, dan menginformasikan. Berbicara untuk tujuan memberitahukan, melaporkan atau menginformasikan dilakukan jika seseorang ingin menjelaskan suatu proses.
 - b) Berbicara menghibur, untuk menghibur memerlukan kemampuan menarik perhatian seseorang, suasana pembicaraannya bersifat santai dan penuh canda. Humor yang segar, baik dalam gerak-gerik, cara berbicara dan menggunakan kata atau kalimat akan memikat pendengarnya. Berbicara untuk menghibur biasanya dilakukan oleh para pelawak dalam suatu pentas.
 - c) Berbicara membujuk, mengajak, menyakinkan atau menggerakkan. Kadang-kadang pembicara berusaha membangkitkan inspirasi, kemauan atau meminta pendengarnya melakukan sesuatu. Misalnya, guru membangkitkan semangat dan gairah siswanya melalui nasihat-nasihat. Kegiatan berbicara seperti ini termasuk kegiatan berbicara untuk mengajak atau membujuk.

2) Berbicara berdasarkan situasinya

a) Berbicara formal

Dalam situasi formal, pembicara dituntut untuk berbicara secara formal dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Misalnya : wawancara dan ceramah.

b) Berbicara informal

Dalam situasi informal, pembicara harus berbicara secara tidak formal. Misalnya : dalam percakapan di telepon.

3) Berbicara berdasarkan cara penyampaiannya

a) Berbicara mendadak

Berbicara mendadak terjadi jika seseorang tanpa direncanakan sebelumnya harus berbicara di muka umum.

b) Berbicara berdasarkan catatan

Dalam berbicara seperti ini, pembicara menggunakan catatan kecil pada kartu-kartu yang telah disiapkan sebelumnya dan telah menguasai pembicaraannya sebelum tampil di muka umum.

c) Berbicara berdasarkan hafalan

Dalam berbicara hafalan, pembicara menyiapkan dengan cermat dan menulis dengan lengkap bahan pembicaraannya. Kemudian, dihafalkannya kata demi kata dan kalimat demi kalimat sebelum melakukan pembicaraannya.

d) Berbicara berdasarkan naskah

Dalam berbicara seperti ini, pembicara telah menyusun naskah pembicarannya secara tertulis dan dibacakannya pada saat berbicara. Jenis berbicara ini, dilakukan dalam situasi yang menuntut kepastian dan resmi, serta menyangkut kepentingan umum, misalnya pidato kenegaraan yang dilakukan oleh presiden dalam sidang DPR.

4) Berbicara berdasarkan jumlah pendengarnya

Berbicara berdasarkan jumlah pendengarnya meliputi berbicara antar pribadi, berbicara dalam kelompok kecil, berbicara dalam kelompok besar.

c. Tujuan aspek berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia

Tujuan utama pembelajaran berbicara di SD adalah melatih siswa agar dapat berbicara dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dapat menggunakan bahan pembelajaran membaca atau menulis, kosakata dan sastra sebagai bahan pembelajaran berbicara. Misalnya menceritakan pengalaman yang mengesankan, menceritakan kembali cerita yang pernah dibaca atau didengar, mengungkapkan pengalaman pribadi, bertanya jawab berdasarkan bacaan, dan mendemonstrasikan berpidato.

Banyak cara untuk melaksanakan pembelajaran berbicara di SD, misalnya siswa diminta merespon secara lisan gambar yang diperlihatkan guru, bermain tebak-tebakan, menceritakan isi bacaan, bertanya jawab, mendiskusikan bagian cerita yang menarik, membicarakan keindahan sebuah puisi, melanjutkan cerita guru, berdialog dan sebagainya. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan bahwa pembelajaran berbicara harus dikaitkan dengan pembelajaran keterampilan lainnya.

Guru memantau kemajuan siswa dalam berbicara, guru dapat melakukan ketika siswa sedang melaksanakan kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab dan sebagainya. Pengamatan guru terhadap aktivitas berbicara para siswanya dapat direkam dengan menggunakan format yang telah disiapkan sebelumnya. Faktor-faktor yang diamati adalah lafal kata, intinasi kalimat, kosakata, tata bahasa, kefasihan berbicara dan pemahaman.

6. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar, siswa diharapkan belajar bahasa Indonesia dan guru diharapkan mengajarkan bahasa Indonesia karena bagaimanapun juga guru merupakan kunci utama keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Tidak semua anak dapat berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar, karena hampir setiap anak

berkomunikasi menggunakan bahasa ibu sehingga tugas guru mengajarkan bahasa Indonesia agar anak dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia.

Menurut Resmini (2008: 31) hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yaitu:

- 1) Pada hakikatnya belajar Bahasa Indonesia adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara lisan maupun tertulis.
- 2) Pembelajaran kebahasaan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan penggunaan bahasa.
- 3) Pembelajaran bahasa perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengajaran, antara lain dari yang mudah ke yang sukar, dan hal-hal yang dekat ke yang jauh, dari yang sederhana ke yang rumit, dari yang diketahui ke yang belum diketahui, dari yang konkret ke yang abstrak.
- 4) Pembelajaran bahasa mencakup aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Ke-empat aspek tersebut sebaiknya mendapatkan porsi yang seimbang dalam pelaksanaannya sebaiknya dilakukan secara terpadu, misalnya:
 - a) Menyimak – menulis – berdiskusi.
 - b) Menyimak – bercakap-cakap – menulis.

- c) Bercakap-cakap – menulis – membaca.
 - d) Membaca – berdiskusi – memerankan.
 - e) Menulis – melaporkan – membahas.
- 5) Pembelajaran kosakata disajikan di dalam konteks wacana, dipadukan dengan kegiatan pembelajaran seperti percakapan, membaca, menulis dan pembelajaran sastra. Usaha memperkaya kosakata perlu dilakukan secara terus menerus, mencakup berbagai bidang dan disesuaikan dengan tingkat usia perkembangan dan pengalaman siswa. Misalnya kata “bunga” untuk kelas I, II, III berarti kata umum untuk melati, mawar dan sebagainya, sedangkan di kelas yang lebih tinggi dapat diperkenalkan “bunga desa”, “bunga pinjaman”.

Selain memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan bahasa Indonesia di sekolah dasar perlu juga diketahui fungsi pengajaran bahasa Indonesia antara lain:

- 1) Sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa.
- 2) Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya.
- 3) Sarana peningkatan pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni.
- 4) Sarana penyebarluasan pemakaian Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan konteks untuk berbagai keperluan dan berbagai masalah.

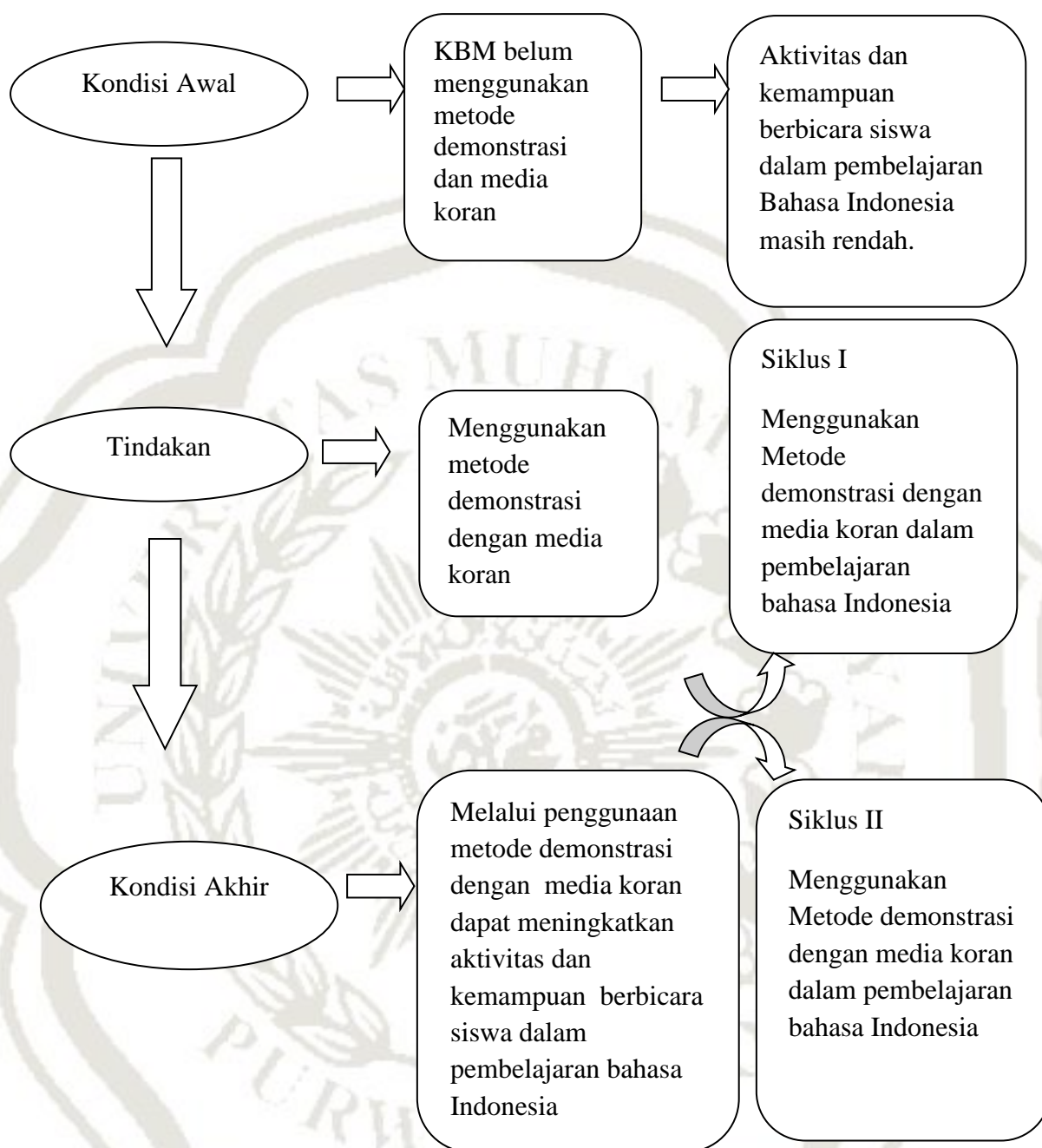
- 5) Sarana pengembangan kemampuan intelektual (penalaran). Pendekatan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu program untuk mengIndonesiakan anak-anak Indonesia melalui Bahasa Indonesia.

B. Penelitian yang Relevan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Riva Ekalia Ariyanti yang berjudul ” Penerapan Demonstrasi untuk Meningkatkan Pemahaman Teks Cerita Rakyat pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN Tegalweru Kabupaten Malang ”. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Riva Ekalia Ariyanti adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Demonstrasi mampu meningkatkan aktivitas dan pemahaman teks cerita rakyat siswa kelas V SDN Tegalweru. Peningkatan rata-rata aktivitas belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 13,6%, peningkatan prosentase ketuntasan belajar kelas yang menunjukkan tingkat pemahaman siswa terhadap teks cerita rakyat dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 20,7%.

C. Kerangka Pikir

Pada kondisi awal, guru belum menggunakan metode demonstrasi (mendemonstrasikan) dan media koran, sehingga aktivitas dan kemampuan berbicara siswa masih rendah. Kerangka berpikir di atas dapat digambarkan dalam skema 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1. Alur Kerangka Pikir

Keterangan :

Pada kondisi awal, guru masih belum menggunakan metode demonstrasi dan berbantu koran yang mengakibatkan aktivitas dan kemampuan berbicara siswa dapat dikatakan rendah kemudian guru menyajikan pelajaran bahasa

Indonesia kepada siswa melalui kegiatan belajar mengajar dengan metode demonstrasi berbantu media koran. Pada siklus I dan siklus II menerapkan model dan media pembelajaran. Hal ini menuntut siswa untuk aktif dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), sehingga diharapkan akan meningkatkan aktivitas dan kemampuan berbicara siswa. Dari hasil penggunaan metode demonstrasi berbantu koran pembelajaran tersebut akan terlihat adanya peningkatan aktivitas dan kemampuan berbicara siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teori di atas, disusunlah hipotesis tindakan sebagai berikut:

Penggunaan metode demonstrasi berbantu media koran dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan berbicara siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia materi mengomentari persoalan faktual yang sedang terjadi disertai alasan yang mendukung di kelas V SD Negeri Pasir Wetan Tahun Pelajaran 2014/2015.